

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengendalian HIV/AIDS dan *tuberculosis* merupakan permasalahan yang kompleks sehingga memerlukan dukungan dari berbagai lintas program dan sektor. penelitian akademisi dan informasi yang akurat dan tepat terhadap proses penanggulangan HIV/AIDS yang dapat diarahkan pada perubahan perilaku yang lebih sehat serta layanan lebih lanjut bisa dicapai dengan baik. Meningkatnya jumlah kasus virus HIV/AIDS dan TBC dari waktu ke waktu memerlukan penanganan serius dan menyeluruh dari semua aspek.

Kewaspadaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu program pencegahan dan pengendalian Infeksi yang mana lebih berorientasi pada perubahan perilaku yang harus dievaluasi dan dilakukan monitoring secara berkelanjutan, terintegrasi bersama pimpinan, tim mutu rumah sakit, pegawai dan semua komunitas rumah sakit yang merupakan unsur berpengaruh pada pelaksanaan program. (PPI.Rsu.Haji, 2018).

Alat Pelindung diri (APD) adalah alat atau perlengkapan yang berfungsi sebagai penyekat atau pembatas antara petugas dan penderita .sebagai upaya untuk membuat dinding pemisah untuk mencegah perpindahan mikroba patogen diantara petugas dan penderita. (PPI.Rsu.Haji, 2018).

HAIs (*Healthcare Associated Infections*) merupakan suatu infeksi yang dialami oleh pasien selama dirawat di rumah sakit dan menunjukkan gejala infeksi baru setelah 3 × 24 jam perawatan dan infeksi itu tidak diderita pada saat pasien

masuk ke rumah sakit (“Jurnal Satu Kolom,” n.d.) Dampak dari timbulnya HAIs bagi pasien yaitu dapat meningkatkan mortalitas, morbiditas, hari rawat, dan biaya perawatan, sedangkan bagi rumah sakit yaitu menurunkan mutu rumah sakit dan bahkan menjadi masalah yang berpotensi menjadi urusan hukum.(PPI.Rsu.Haji, 2018).

Hubungan antara HIV/AIDS dan *tuberculosis* merupakan sebuah fakta yang terjadi yang melemahkan sistem imunitas yang mana jika dua infeksi ini tidak tertangani dengan baik akan menyebabkan penyakit yang sangat serius dan potensi penularan yang cukup tinggi.

Virus merupakan mikroorganisme intraseluler obligat yang tersusun atas satu jenis asam nukleat yaitu RNA atau DNA. Virus berada di bagian tertentu dari tubuh inang, menetap di bagian tubuh tersebut, berkembang biak dan menyebabkan sakit ketika jumlahnya telah mencukupi untuk menginvasi yang ditentukan dengan tingkat virulensi dari sebuah virus dan keadaan imun seseorang yang sedang turun. Infeksi virus juga banyak ditentukan oleh sifat tropisme virus yaitu kemampuan virus untuk memilih menempati sel yang akan diinvasi hingga sel tersebut bereaksi dan menimbulkan CPE (Cytopathic effect) pada sel.(Adi, 2018)

Berdasarkan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia nomor 27 tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian infeksi di fasilitas Pelayanan kesehatan. Pada pasal 5 ayat 2 menyebutkan Tim PPI merupakan organisasi nonstruktural pada fasilitas pelayanan kesehatan yang mempunyai fungsi menjalankan PPI serta menyusun kebijakan pencegahan dan pengendalian infeksi termasuk pencegahan infeksi yang bersumber dari masyarakat berupa *Tuberculosis*, HIV (*Human Immunodeficiency Virus*), dan infeksi menular lainnya.

Jumlah penderita HIV sebanyak 10.362 orang dan AIDS sebanyak 4.943 orang. Data tahun 2009, jumlah penderita HIV sebanyak 9.793 orang dan AIDS sebanyak 5.483 orang. Pada tahun 2010, jumlah penderita HIV sebanyak 21.591 orang dan AIDS sebanyak 6.845 orang. Sedangkan Pada tahun 2011, ditemukan kasus HIV sebanyak 21.031 orang, AIDS sebanyak 5.686 orang. Dan pada tahun 2012 ditemukankasus HIV sebanyak 21.511 orang, AIDS sebanyak 5.686 orang. Berdasarkan Buku Pedoman Manajemen Program Pencegahan Penularan HIV dan Siflls dari Ibu ke Anak (Kemenkes RI: 2015) leblh dari90% bayl terinfeksi HIV tertular dari Ibu HIV positif. Penularan tersebut dapat tejadi pada masa kehamilan, saat persalinan dan selama menyusui. Pencegahan penularan HIV dari Ibu ke anak (PPIA) atau Prevention of Motiier to Child HIV Transmission (PMTCT) merupakan Intervensi yang sangat efektif untuk mencegah penularan tersebut. Upaya Ini diintegrasikan dengan upaya eliminasi sifllis kongenitas, karena sifllis meningkatkan risiko penularan HIV di samping mengakibatkan berbagai gangguan kesehatan pada Ibu dan juga ditularkan kepada bayi. Seperti pada Infeksi HIV. Penyakit *tuberculosis* adalah infeksi bakteri mikobacterium tuberculosis yang biasa menyerang paru-paru. Hingga saat ini penyakit *tuberculosis* menyebabkan kematian apabila tidak ditangani dengan baik. Pada beberapa kasus penderita TB ternyata juga diketahui menderita HIV terlebih dahulu., infeksi HIV adalah faktor resiko yang cukup besar (Adi, 2018).

Menyadari pentingnya penanganan, pencegahan dan pengendalian infeksi agar tidak menyebabkan permasalahan serius yang nantinya juga dapat mengakibatkan potensi resiko terjadinya penularan dan untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit, melindungi keselamatan pasien, meningkatkan perlindungan

bagi masyarakat, sumber daya manusia di rumah sakit serta rumah sakit sebagai institusi, mendukung program pemerintah di bidang kesehatan dan meningkatkan profesionalisme rumah sakit Indonesia di mata Internasional sesuai amanah Undang – Undang Nomer 44 tahun 2009 tentang rumah sakit. Maka hal inilah yang menjadi landasan penulis untuk melakukan penelitian tentang kewaspadaan alat pelindung diri (APD) sebagai program pencegahan dan pengendalian infeksi terhadap alternasi prevalensi pasien HIV (*human immunodeficiency virus*) dan *tuberculosis* di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya yang mana kedua penyakit tersebut dapat membuka pintu bagi infeksi lain untuk masuk ke dalam tubuh manusia sehingga mudah terkena penyakit.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana kewaspadaan alat pelindung diri (APD) terhadap alternasi prevalensi pasien HIV dan *tuberculosis* di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya dan upaya apa yg dilakukan untuk dapat mencegah Risiko terhadap petugas maupun pasien di RSUD Haji Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan berlandaskan pada latar belakang dan rumusan masalah sebagaimana tersebut diatas, maka tujuan Penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit, meningkatkan perlindungan bagi masyarakat, sumber daya manusia di rumah sakit dan mendukung program pemerintah di bidang kesehatan dalam upaya mencegah Resiko infeksi HIV dan *Tuberculosis* di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Menyajikan deskripsi Konferhensif kewaspadaan APD terhadap alternasi, prevalensi penderita HIV dan Tuberculosis di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.
- 2 Mendiskripsikan dan menganalisis angka kepatuhan APD
- 3 Mendiskripsikan dan menganalisis faktor penghambat dan pendukung penggunaan APD sebagai salah satu program pencegahan dan penanggulangan infeksi di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis/Teoritis

Bagi pengembangan keilmuan akademik, hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perpektif analisis yang mendalam dan bermanfaat sebagai bahan refrensi, pengembangan dan sebagai bahan analisa penelitian selanjutnya serta sebagai bahan bacaan diperpustakaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi pihak terkait dengan mematuhi dan memahami secara mendalam kewaspadaan alat pelindung diri (APD) sebagai salah satu program pencegahan dan pengendalian infeksi terhadap alternasi prevalensi pasien HIV dan Tuberculosis di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya, yang mana hasil yang telah terungkap dan telah tercipta dari penelitian yang tertuang dalam tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan yang praktis dalam memberikan masukan bagi pihak menejemen dalam terlaksanannya kewaspadaan APD sesuai amanah undang-undang no 44 tahun 2009 tentang rumah sakit dan sebagai salah satu program pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya

1.4.3 Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat sebagai implementasi keilmuan teori - teori penelitian dan penulisan suatu penelitian ilmiah yang diajarkan di bangku kuliah.

1.4.4 Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang kewaspadaan APD sebagai salah satu program pencegahan dan pengendalian infeksi terhadap alternasi prevalensi pasien HIV dan TBC di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya dan penyakit Tuberculosis, HIV-AIDS serta hubungan antara keduanya.